

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teoritis

2.1.1 Persepsi Pekebun

Persepsi (dari bahasa latin *perceptio, percipio*) adalah proses kognitif untuk mengorganisasi, mengidentifikasi, dan menginterpretasi data sensorik, yang kemudian membentuk pemahaman individu tentang lingkungannya. Persepsi merupakan kemampuan individu untuk membedakan, mengelompokkan, memusatkan perhatian, dan menafsirkan suatu objek. Proses pembentukan persepsi terjadi ketika seseorang menerima rangsangan dari lingkungan sekitarnya. Stimulus ini diterima melalui panca indra dan diproses oleh otak melalui proses berpikir, yang pada akhirnya menghasilkan pemahaman (Alizamar & Nasbahry, 2016).

Persepsi dan Harapan Pelanggan, menurut Kotler dan Keller (2011) *dalam* H *et al.*, (2021), didefinisikan sebagai proses dimana individu memilih, mengorganisir, dan menafsirkan informasi yang mereka terima untuk membentuk gambaran keseluruhan yang bermakna. Menurut Walgito (2010) *dalam* Saleh (2018) Persepsi juga dipahami sebagai suatu bentuk pengorganisasian, dan penafsiran terhadap rangsangan yang diterima oleh panca indera seseorang, yang menghasilkan penafsiran yang bermakna dan merupakan respon yang terintegrasi didalam diri individu.

Persepsi sosial adalah proses mental yang melibatkan cara individu memperoleh, menafsirkan, memilih, dan mengatur informasi yang diterima melalui indra mereka dari lingkungan sosial, khususnya yang berkaitan dengan pemahaman tentang orang lain (Sarwono, 2012)

Menurut Walgito (2010) indikator-indikator persepsi ada tiga yaitu:

- 1) Penyerapan terhadap rangsang atau objek yang diserap dari luar oleh individu. Rangsangan dan objek ini diterima melalui lima indra, yaitu pengelihatatan, pendengaran, perabaan, penciuman, dan perasa, baik secara terpisah maupun bersamaan. Dari hasil penerimaan yang dilakukan oleh organ-organ indera ini, otak memperoleh gambaran, respons, atau kesan.
- 2) Pengertian atau pemahaman terhadap objek. Setelah terjadi gambaran serta kesan oleh otak, maka gambaran tersebut diproses sehingga terbentuk

pemahaman. Proses pembentukan pemahaman ini dipengaruhi oleh gambaran yang sudah dimiliki oleh individu.

- 3) Penilaian atau evaluasi individu terhadap objek. Tahapan penilaian terjadi setelah individu berhasil membentuk pemahaman. Pada fase ini, pemahaman yang baru didapat ditahap ini dinilai dengan cara membandingkannya dengan kriteria dan norma yang telah ada di dalam diri individu. Karena setiap individu memiliki kriteria internal yang unik, proses penilaian terhadap objek yang sama dapat memunculkan persepsi yang beragam, menegaskan bahwa persepsi memiliki sifat individual.

Faktor-faktor yang berperan dalam proses persepsi menurut Saleh (2018), terdapat beberapa faktor, yaitu:

- 1) Objek yang dipersepsi
Stimulus, yang dihasilkan oleh suatu objek, adalah input yang diterima oleh alat indera atau reseptor. Meskipun sebagian besar stimulus berasal dari faktor eksternal, proses ini juga dapat dipicu oleh rangsangan internal yang langsung memengaruhi saraf penerima. Proses awal ini merupakan fondasi bagi tahapan persepsi selanjutnya.
- 2) Alat indera, syaraf, dan pusat susunan syaraf
Alat indera, yang berfungsi sebagai reseptor, berperan sebagai penerima stimulus. Stimulus yang diterima disalurkan melalui saraf sensorik menuju otak, yang merupakan pusat kesadaran dan interpretasi. Sebagai respons terhadap stimulus yang telah diolah, saraf motorik mengaktifkan tindakan atau reaksi yang diperlukan.
- 3) Perhatian
Perhatian merupakan prasyarat utama untuk terbentuknya persepsi. Tahap awal ini ditandai dengan pemusatan seluruh aktivitas mental individu pada satu atau beberapa objek, yang berfungsi sebagai langkah persiapan untuk mengolah stimulus secara efektif dan membentuk gambaran yang jelas.

Menurut Saleh (2018), proses terjadinya persepsi dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Proses kealaman atau proses fisik, yaitu ketika objek menimbulkan stimulus, dan stimulus mengenai alat indera atau reseptor.

- 2) Proses fisiologis, yaitu ketika stimulus yang telah diterima oleh alat indera diteruskan oleh syaraf sensoris ke otak.
- 3) Proses psikologis, yaitu setelah terjadinya proses di otak sebagai pusat kesadaran, individu menjadi sadar akan apa yang mereka lihat, dengar, atau rasakan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tahap akhir dari proses persepsi adalah kesadaran individu terhadap apa yang dilihat, didengar, dan apa yang diraba, yaitu rangsangan yang diterima melalui alat indera. Sebagai hasil dari rangsangan yang dipilihnya dan diterima, individu menyadari serta memberikan respons sebagai reaksi terhadap rangsangan tersebut.

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 2014 tentang Perkebunan, yang dimaksud dengan pekebun ialah orang perseorangan warga negara Indonesia yang melakukan usaha perkebunan dengan skala usaha tidak mencapai skala tertentu. Dengan usaha perkebunan adalah usaha yang menghasilkan barang dan/atau jasa perkebunan. Dan Usaha Budidaya Tanaman Perkebunan adalah serangkaian kegiatan pengusahaan tanaman perkebunan yang meliputi kegiatan pra-tanam, penanaman, pemeliharaan tanaman, pemanenan dan sortasi termasuk perubahan jenis tanaman, dan diversifikasi tanaman. Pekebun merupakan pelaku usaha perkebunan yang mengelola usaha komoditi perkebunan salah satunya tanaman kelapa sawit.

2.1.2 Kelapa Sawit

Kelapa sawit (*Elaeis guineensis*) memiliki nama yang berasal dari bahasa Yunani (*elaia*) yang berarti zaitun, merujuk pada kandungan minyaknya yang tinggi. Tanaman dari famili *Arecaceae* ini berasal dari wilayah tropis basah di Afrika Barat dan memiliki kekerabatan dengan kelapa. Secara botani, kelapa sawit memiliki organ vegetatif yang terdiri dari akar, batang, dan daun, serta organ reproduktif berupa bunga dan buah (Pahan, 2015).

Tanaman kelapa sawit termasuk tanaman monokotil dalam keluarga *palmae* (palem). Keluarga *palmae* (palem) pada umumnya tidak bercabang dan mempunyai berkas daun yang berbentuk cincin. Tanaman dari keluarga *palmae* memiliki bentuk daun menyirip, dengan pelepah yang melebar. Tanaman kelapa sawit dapat

menghasilkan dua jenis minyak yaitu minyak yang diambil dari daging buahnya dan minyak yang berasal dari tempurungnya (Indriarta, 2019)

Adapun klasifikasi tanaman kelapa sawit menurut (Pahan, 2021), yaitu:

Kingdom	: <i>Plantae</i>
Infra Kingdom	: <i>Streptophyta</i>
Sub Kingdom	: <i>Viridiplantae</i>
Divisi	: <i>Tracheophyta</i>
Super Divisi	: <i>Embryophyta</i>
Sub Divisi	: <i>Spermatophytina</i>
Ordo	: <i>Arecales</i>
Kelas	: <i>Magnoliopsida</i>
Genus	: <i>Elaeis</i> Jacq
Family	: <i>Arecaceae</i>
Spesies	: <i>Elaeis guineensis</i> Jacq

2.1.3 Briket Arang

Briket dapat diartikan sebagai sumber bahan bakar dalam bentuk padat yang diproduksi dari limbah organik melalui proses pemampatan bertekanan tinggi. Proses ini mengubah sisa-sisa bahan organik menjadi bentuk yang padat dan efisien sebagai sumber energi. Briket adalah sumber energi alternatif yang dapat menggantikan bahan bakar, diproduksi dari bahan organik atau biomassa yang belum dimanfaatkan secara optimal. Limbah biomassa yang sering kali tidak termanfaatkan tersebut seperti limbah kayu, sekam padi, jerami, ampas tebu, cangkang sawit, dan pelepah sawit, memiliki potensi besar untuk diolah. Pemanfaatan briket sebagai sumber energi alternatif merupakan strategi yang tepat karena menawarkan beragam manfaat. Secara ekonomi, harga briket yang relatif terjangkau menjadikannya solusi ideal bagi masyarakat, khususnya di wilayah terpencil. Selain itu, industri briket juga memiliki potensi signifikan dalam menciptakan lapangan kerja, mulai dari sektor produksi, distribusi, hingga industri pendukung seperti tungku dan mesin briket. (Masyrurroh & Iroh, 2022).

Beberapa bentuk briket yang umum digunakan, yaitu berbentuk oval, sarang tawon, silinder, telur, dan lain-lain. Secara umum, beberapa spesifikasi briket yang dibutuhkan oleh masyarakat adalah sebagai berikut:

- 1) Ketahanan briket.
- 2) Bentuk dan ukuran briket yang praktis untuk penggunaannya.
- 3) Sifat bersih (tidak menghasilkan asap), khususnya untuk keperluan rumah tangga.
- 4) Kemudahan saat dinyalakan serta efisiensi dan stabilitas pembakarannya.
(Saputra *et al.*, 2021)

1. Bahan dan Alat Dalam Pembuatan Briket Arang Pelepah Kelapa Sawit

Adapun bahan dan alat dalam pembuatan briket arang dari pelepah kelapa sawit sebagai berikut:

- a. Pelepah kelapa sawit yang berada dirumpukan.
- b. Tepung tapioka sebagai bahan perekat.
- c. Air mendidih sebagai pelarut.
- d. Drum besi sebagai alat pembantu saat proses pembakaran pelepah.
- e. Cetakan briket.
- f. Ayakan Tepung
- g. Parang untuk mencacah pelepah kelapa sawit.

2. Proses Pembuatan Briket Arang Pelepah Kelapa Sawit

Menurut Legawati *et al.*, (2023), dalam proses produksi briket arang yang terbuat dari pelepah kelapa sawit beberapa tahapan yang perlu dilalui berupa:

1) Tahap Persiapan Bahan Utama

Pada tahap ini, pelepah kelapa sawit dipersiapkan dengan cara dicacah menjadi bagian-bagian kecil menggunakan parang. Proses ini bertujuan untuk mempermudah proses pengeringan. Setelah itu, pelepah dikeringkan secara alami di bawah paparan sinar matahari langsung selama sekitar tiga hari, dengan waktu yang dibutuhkan sangat dipengaruhi oleh intensitas cuaca.

2) Tahap Karbonisasi/Pengarangan

Karbonisasi adalah proses penguraian dengan panas yang mengubah zat organik menjadi arang berkarbon. Proses ini dilakukan dengan membakar pelepah kelapa sawit untuk menghilangkan kandungan air, hidrogen, oksigen, dan material volatil lainnya yang tidak diperlukan, sehingga menyisakan residu karbon murni. Adapun tahapan karbonisasi sebagai berikut:

- a. Proses karbonisasi diawali dengan menyiapkan semua peralatan yang dibutuhkan, yaitu drum besi.
 - b. Pelepah yang sudah dicacah dan dikeringkan kemudian dibakar kedalam drum besi. Fungsi dari drum besi ialah sebagai wadah dalam membakar pelepah agar lebih mudah mengumpulkan arang yang telah dikarbonisasikan.
 - c. Setelah dibakar, pelepah yang menjadi arang dihaluskan lalu diayak, sehingga tidak ada kotoran yang ikut tercampur.
- 3) Tahap Pembuatan Perekat
- a. Pada tahap ini, siapkan bahan berupa tepung tapioka dan air hangat.
 - b. Tepung tapioka dan air mendidih dicampur dengan menggunakan rasio 1:10, hingga terbentuk adonan yang homogen.
 - c. Pada tahap ini perlu diperhatikan air yang digunakan yaitu air yang baru saja mendidih, sehingga campuran tepung tapioka yang semula berwarna putih berubah menjadi transparan.
- 4) Tahap Pembentukan Briket
- a. Arang yang telah disaring dicampur dengan perekat hingga homogen, menggunakan rasio 7:3.
 - b. Campuran arang dan perekat selanjutnya dibentuk menggunakan cetakan briket yang telah disediakan.
 - c. Briket yang telah dicetak dikeringkan di bawah sinar matahari langsung selama sekitar 3 hari.
 - d. Setelah Briket mering sempurna, briket siap untuk digunakan atau disimpan didalam wadah tertutup untuk menjaga kualitasnya.

2.1.4 Faktor-Faktor yang Memengaruhi Persepsi Pekebun dalam Pengolahan Pelepah Kelapa Sawit menjadi Briket Arang

Adapun faktor-faktor yang memengaruhi persepsi pekebun dalam pengolahan pelepah kelapa sawit menjadi briket arang, menurut beberapa hasil pengkajian dan beberapa pendapat adalah sebagai berikut:

1. Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial adalah tempat individu berinteraksi dan beradaptasi, yang secara langsung berdampak pada perubahan perilaku baik pada level individu maupun kelompok (Riska *et al.*, 2024). Lingkungan sosial berperan penting dalam

membentuk kepribadian seseorang melalui sistem pergaulan. Lingkungan ini dapat memengaruhi keputusan para pekebun untuk berpartisipasi dalam suatu program, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, lingkungan sosial seringkali dipahami dan diukur melalui indikator seperti dukungan yang diberikan oleh keluarga dan masyarakat, mengingat potensi pengaruhnya terhadap persepsi dan keputusan individu (Yosanta *et al.*, 2024).

2. Peran Penyuluh

Penyuluhan didefinisikan sebagai sebuah proses pendidikan yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan mengubah perilaku manusia, baik dari segi pengetahuan, sikap, maupun keterampilan, ke arah yang lebih positif. Melalui perubahan perilaku ini, penyuluh berupaya memberdayakan pekebun agar dapat mencapai kehidupan yang lebih sejahtera dan berkualitas (Muljono, 2007) *dalam* (Khairunnisa *et al.*, 2021).

Berdasarkan Permentan No. 27 Tahun 2023, Penyuluh Pertanian adalah perorangan warga negara Indonesia yang melakukan kegiatan penyuluhan pertanian. Sedangkan penyuluhan pertanian adalah proses pembelajaran bagi Pekebun serta Pelaku Usaha agar mereka mau dan mampu menolong dan mengorganisasikan dirinya dalam mengakses informasi pasar, teknologi, permodalan, dan sumber daya lainnya, sebagai upaya untuk meningkatkan produktivitas, efisiensi usaha, pendapatan, dan kesejahteraannya, serta meningkatkan kesadaran dalam pelestarian fungsi lingkungan hidup. Adapun peran penyuluh adalah sebagai motivator, inovator, fasilitator, komunikator, dan edukator.

a. Peran Penyuluh Sebagai Motivator

Peran penyuluh pertanian memiliki peran sebagai motivator untuk mengoptimalkan kinerja kelompok tani. Peran ini mencakup upaya membangkitkan semangat pekebun dan memengaruhi pekebun agar aktif untuk berpartisipasi dalam setiap kegiatan penyuluhan.

b. Peran Penyuluh Sebagai Inovator

Peran penyuluh sebagai inovator mencakup upaya menggali ide-ide kreatif dan memanfaatkan sarana yang tersedia untuk meningkatkan pendapatan pekebun. Keberhasilan peran ini sangat bergantung pada hubungan yang baik antara

penyuluh dan pekebun. Hubungan yang harmonis tersebut menjadi kunci untuk membangun kredibilitas dimata pekebun, sehingga rekomendasi yang disampaikan penyuluh lebih mudah dipercaya dan diterapkan oleh pekebun.

c. Peran Penyuluh Sebagai Fasilitator

Penyuluh pertanian berperan sebagai fasilitator yang bertugas mendukung kebutuhan dan kepentingan masyarakat yang mereka bina selama pelaksanaan suatu kegiatan. Salah satu wujud dari peran ini adalah dengan memberikan pelatihan.

d. Peran Penyuluh Sebagai Komunikator

Peran penyuluh sebagai komunikator adalah menyampaikan pesan. Keberhasilan penyampaian pesan ini sangat dipengaruhi oleh empat faktor dari penyuluh itu sendiri: keterampilan berkomunikasi, sikap mental, tingkat pengetahuan, dan posisi dalam sistem sosial budaya.

e. Peran Penyuluhan Sebagai Edukator

Penyuluh memberikan pelatihan praktis yang relevan kepada pekebun sesuai dengan kebutuhan pekebun dan memberikan pelatihan langsung saat kegiatan penyuluhan, sehingga pekebun dapat memperoleh keterampilan dan pengetahuan baru setelah dilakukannya kegiatan penyuluhan yang berdampak pada peningkatan kapasitas pekebun (Dea *et al.*, 2024).

3. Karakteristik Inovasi

Innovation (inovasi) adalah ide, barang, kejadian, atau metode yang dianggap baru oleh individu atau kelompok, baik itu hasil dari penemuan maupun kreasi. Tujuannya adalah untuk memecahkan masalah, sehingga inovasi bersifat subjektif dan spesifik (Kristiawan *et al.*, 2018). Karakteristik inovasi merupakan faktor penentu utama kecepatan adopsi suatu inovasi. Terdapat lima karakteristik inovasi, yaitu keuntungan relatif (*relative advantage*), keserasian (*compatibility*), kerumitan (*complexity*), dapat diuji coba (*trialability*), dan dapat diobservasi (*observability*). Keuntungan relatif merujuk pada sejauh mana suatu inovasi dianggap lebih unggul dibandingkan dengan inovasi yang telah ada sebelumnya. Kecepatan adopsi inovasi akan meningkat seiring dengan semakin besar keuntungan yang ditawarkannya. *Compatibility* atau kompatibilitas (keserasian) merujuk pada sejauh mana suatu inovasi sesuai dengan nilai-nilai, pengalaman, dan

kebutuhan yang telah ada dalam suatu masyarakat. Inovasi yang selaras akan lebih mudah diterima. *Complexity* atau kompleksitas (kerumitan) menggambarkan tingkat kesulitan yang dirasakan dalam memahami dan menerapkan suatu inovasi. *Triability* atau triabilitas (dapat diuji coba) merupakan ukuran sejauh mana suatu inovasi dapat diuji coba dalam skala kecil sebelum diadopsi sepenuhnya. Kemudahan uji coba mengurangi resiko dan meningkatkan adopsi. *Observability* (dapat diobservasi) menunjukkan sejauh mana hasil dari suatu inovasi dapat dilihat dan dikomunikasikan dengan orang lain. Hasil yang jelas dan terlihat dapat mempercepat proses adopsi (Sukadi *et al.*, 2022).

4. Peran Kelompok Tani

Kelompok tani adalah wadah bagi para pekebun untuk berbagi informasi, pengalaman, dan teknologi dibidang pertanian. Dengan bergabung dalam kelompok tani, para pekebun mendapatkan akses yang lebih baik ke pengetahuan dan teknologi pertanian terkini, serta mendapatkan dukungan dari pemerintah dan lembaga-lembaga yang relevan (Kwanimba *et al.*, 2024).

Menurut Permentan No. 67 Tahun 2016, kelompok tani merupakan kumpulan pekebun/peternak/pekebun yang dibentuk oleh para pekebun atas dasar kesamaan kepentingan, kesamaan kondisi lingkungan sosial, ekonomi, dan sumberdaya, kesamaan komoditas, dan keakraban untuk meningkatkan dan mengembangkan usaha anggota. Kelompok tani sebagai kelembagaan pekebun non formal memiliki fungsi berupa:

- a. Wadah belajar: kelompok tani berfungsi sebagai wadah pembelajaran dimana anggotanya dapat meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap. Tujuannya adalah untuk membantu pekebun mandiri dalam menjalankan usaha tani dengan cara memanfaatkan informasi dan teknologi yang tersedia, sehingga dapat meningkatkan produktivitas, pendapatan, dan kualitas hidup;
- b. Wahana kerja sama: poktan merupakan tempat untuk memperkuat kolaborasi, baik di antara sesama anggota maupun dengan pihak eksternal. Tujuannya adalah untuk meningkatkan efisiensi usaha tani, mengatasi berbagai kendala, dan meningkatkan menguntungkan; dan

- c. Unit produksi: setiap unit usahatani yang dimiliki anggota kelompok tani dapat dikembangkan secara terpadu untuk mencapai skala ekonomi yang lebih besar, dengan tetap menjaga kuantitas, kualitas dan kontinuitas produksi.

5. Pemasaran

Pemasaran adalah sebuah proses manajerial yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan individu atau kelompok, proses ini dilakukan dengan menciptakan, menawarkan, dan bertukar produk yang memiliki nilai bagi pihak lain (Ariyanto *et al.*, 2023). Pemasaran adalah serangkaian aktivitas yang dilakukan penjual untuk menciptakan, mengkomunikasikan, dan menyampaikan nilai kepada konsumen. Tujuan pemasaran adalah untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan konsumen sekaligus mencapai target perusahaan. Proses pemasaran mencakup riset pasar untuk memahami kebutuhan dan preferensi konsumen, pengembangan produk atau jasa, penetapan harga, promosi, dan distribusi produk ke pasar yang tepat (Latief & Asniwati, 2023).

6. Kosmopolitan

Kosmopolitan adalah sikap keterbukaan pandangan seseorang yang ditandai dengan hubungan dan wawasan yang luas terhadap dunia luar serta memiliki mobilitas tinggi (T. dan S. S. Mardikanto, 1982). Tingkat kosmopolitan dapat diukur dari frekuensi berpergian ke luar kota dan jarak perjalanan yang dilakukan, serta pemanfaatan media massa. Individu yang kosmopolitan mampu keluar dari perspektifnya sendiri dan terlibat dengan budaya lain melalui apa yang mereka dengar, lihat, rasakan, dan refleksikan. Semakin tinggi tingkat kosmopolitan seseorang, maka semakin tinggi pula tingkat penerapan teknologinya. Semakin sering responden dalam mencari informasi yang berkaitan dengan kegiatan usahatani dan sangat memengaruhi penggunaan teknologi di bidang tersebut (Widiarso *et al.*, 2022); (Istiqomah *et al.*, 2024).

2.2 Hasil Pengkajian Terdahulu

Pengkajian ini dilakukan dari hasil pengkajian-pengkajian yang telah dilakukan sebelumnya sebagai perspektif, acuan, dan referensi untuk memperkuat teori dan bahan yang akan dikaji oleh pengkaji. Adapun hasil pengkajian terdahulu yang dijadikan referensi sesuai dengan topik pengkajian, yaitu tentang persepsi

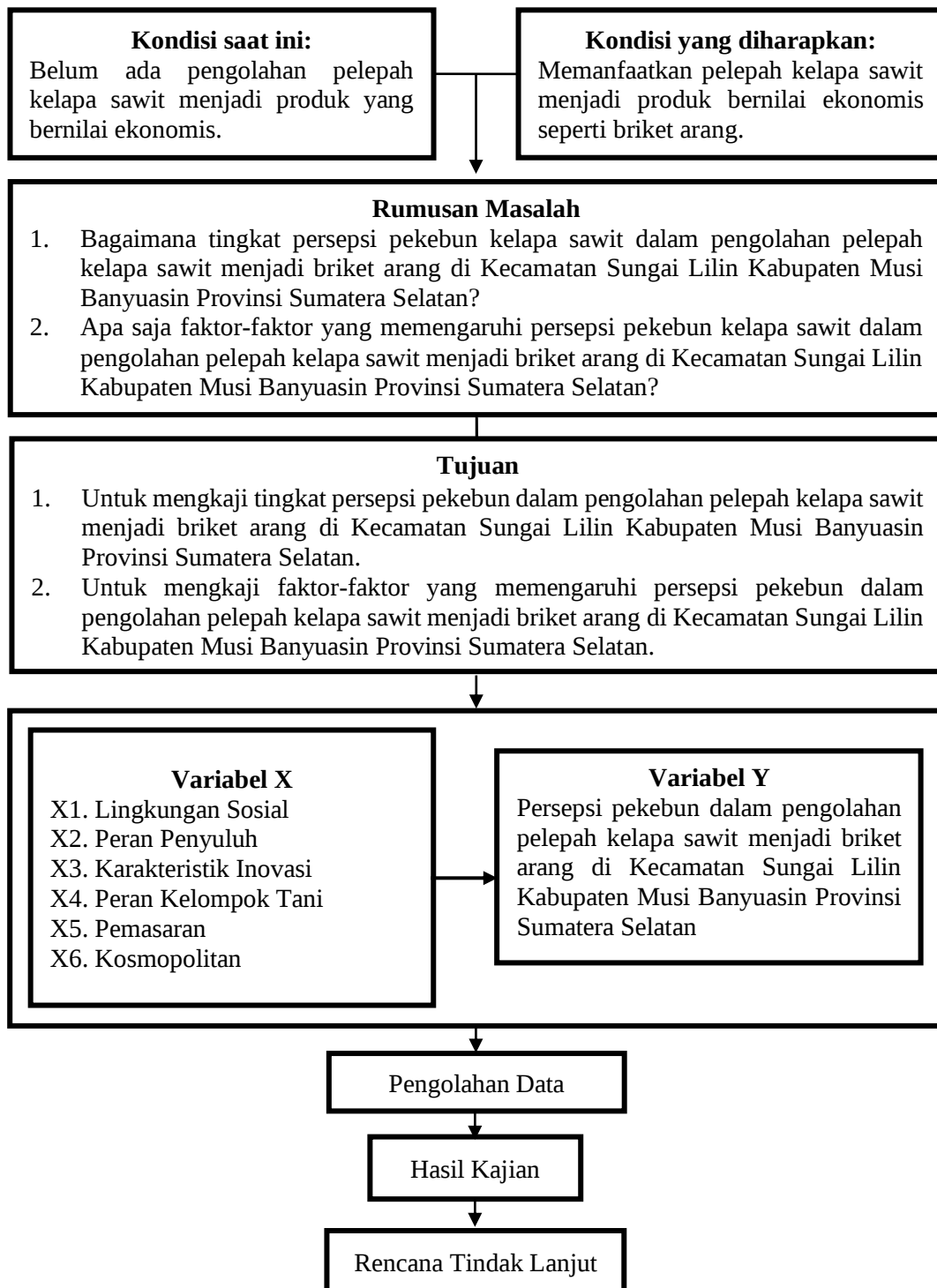
pekebun dalam pengolahan pelepah kelapa sawit menjadi briket arang. Berikut ini adalah beberapa hasil pengkajian sebelumnya yang berkaitan dengan topik kajian seperti yang ditunjukkan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Hasil Pengkajian Terdahulu

No.	Judul dan Nama Pengkaji	Variabel	Hasil
1.	Persepsi Pekebun dalam Pemanfaatan Limbah Tandan Kelapa Sawit (TKKS) sebagai Pupuk Organik. (Sitorus <i>et al.</i> , 2024)	• Umur • Pendidikan Formal • Luas Lahan • Pengalaman Usahatani • Pendapatan • Lingkungan Sosial • Peran Penyuluh	Hasil pengkajian menunjukkan bahwa: - faktor-faktor seperti umur, luas lahan, pengalaman usahatani, lingkungan sosial, dan peran penyuluh memiliki pengaruh signifikan terhadap persepsi pekebun. - Pendidikan formal dan pendapatan tidak menunjukkan pengaruh signifikan.
2.	Persepsi Pekebun dalam Penerapan Elisitor Biosaka di Kecamatan Kebakkramat Kabupaten Karanganyar (Arifuddin <i>et al.</i> , 2024)	• Pendidikan NonFormal • Status Kepemilikan lahan • Keterlibatan Pekebun dalam Kelompok Tani. • Peran Penyuluh Pertanian. • Manfaat Biosaka	Hasil pengkajian menunjukkan bahwa: - Secara parsial, variabel pendidikan non formal, peran penyuluh pertanian, dan manfaat biosaka berpengaruh signifikan terhadap persepsi pekebun. - Sedangkan status kepemilikan lahan dan keterlibatan pekebun dalam kelompok tani tidak berpengaruh signifikan.
3.	Persepsi Petani Kelapa Sawit Rakyat terhadap Prinsip Sertifikasi <i>Indonesian Sustainable Palm Oil</i> (ISPO) di Kabupaten Aceh Tamiang (Rizky <i>et al.</i> , 2024)	Karakteristik Inovasi meliputi: - Keuntungan Relatif - Kesesuaian - Kerumitan - Dapat dicoba - Bisa diamati	Petani kelapa sawit yang tersertifikasi ISPO memiliki persepsi yang tinggi terhadap sertifikasi tersebut, menunjukkan pemahaman yang baik. Sebaliknya, petani yang belum tersertifikasi cenderung memiliki persepsi yang rendah. Untuk meningkatkan penerapan sertifikasi ISPO, diperlukan upaya edukasi dan dukungan dari pemerintah serta lembaga terkait
4.	Persepsi Pekebun Dalam Pemanfaatan Limbah Pelepah Kelapa Sawit (<i>Elaeis guineensis</i> Jacq.)	- Umur - Pendidikan formal - Peran Penyuluh - Sarana Prasarana - Pemasaran	Hasil pengkajian menunjukkan bahwa: - faktor-faktor seperti umur, peran penyuluh, sarana prasarana, dan pemasaran

No.	Judul dan Nama Pengkaji	Variabel	Hasil
	Menjadi Pakan Ternak di Kecamatan Galang Kabupaten Deli Serdang. (Abdi Chairi Ihsan, 2023)		memiliki pengaruh signifikan terhadap persepsi pekebun. - Sedangkan Pendidikan formal tidak berpengaruh signifikan.
5.	Persepsi Peserta Terhadap Pelaksanaan Kegiatan Pelatihan Pembuatan Briket dari Arang Tempurung Kelapa Sebagai Sumber Energi Alternatif (Rianto <i>et al.</i> , 2024)	• Pengetahuan Peserta • Manfaat limbah tempurung kelapa.	Pengkajian ini menunjukkan bahwa: - 60% peserta memahami manfaat briket sebagai bahan bakar yang ramah lingkungan. - 80% yang tidak memanfaatkan tempurung kelapa secara optimal, sehingga menimbulkan pencemaran lingkungan. - Perlunya peningkatan kesadaran dan pemahaman masyarakat mengenai pengelolaan limbah tempurung kelapa untuk memaksimalkan potensi yang ada dan mendukung keberlanjutan lingkungan.
6.	Karakteristik Briket Pelepah Kelapa Sawit menggunakan Metode Pirolisis dengan Perekat Tepung Tapioka (Saputra <i>et al.</i> , 2021).	-	Hasil ini menunjukkan bahwa penggunaan tepung tapioka sebagai perekat efektif dalam pembuatan briket arang dari pelepah kelapa sawit.
7.	Optimalisasi Potensi Desa, Pengolahan Limbah Perkebunan Sawit menjadi Briket sebagai Energi Alternatif yang bernilai Ekonomi Tinggi (Legawati <i>et al.</i> , 2023)	-	Briket yang dihasilkan dari limbah pelepah kelapa sawit memiliki potensi untuk digunakan sebagai bahan bakar alternatif

2.3 Kerangka Pikir



Gambar 1. Kerangka Pikir

2.4 Hipotesis

Berdasarkan pada rumusan masalah dan tujuan pengkajian yang ingin dicapai, maka dapat dibuat hipotesis sebagai berikut:

1. Diduga tingkat persepsi pekebun dalam pengolahan pelepah kelapa sawit menjadi briket arang di Kecamatan Sungai Lilin Kabupaten Musi Banyuasin Provinsi Sumatera Selatan rendah.
2. Diduga ada faktor-faktor yang memengaruhi persepsi pekebun dalam pengolahan pelepah kelapa sawit menjadi briket arang di Kecamatan Sungai Lilin Kabupaten Musi Banyuasin Provinsi Sumatera Selatan.